

Jaga Ekosistem, Kembangkan Penangkaran Merak Hijau

SELAMA puluhan tahun burung merak hijau atau green peafowl sudah dilindungi Undang Undang. Namun kenyataannya, keberadaan merak hijau yang berasal dari keluarga Phasianidea ini justru semakin berkurang. Sesuai UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, satwa langka bernama latin Pavo muticus yang memiliki ciri khas bulu hijau keemasan ini termasuk hewan yang dilindungi.

Merak hijau adalah burung yang dahulu tersebar cukup luas di Pulau Jawa dan menghuni hutan terbuka maupun lahan perkebunan. Si pejantan mempunyai ekor panjang yang mampu mengembang seperti kipas dengan corak warna bulu hijau keemasan dan di atas kepalanya terdapat jambul tegak. Sang merak betina berukuran lebih kecil dengan bulu berwarna hijau keabu-abuan yang kurang mengilap tanpa dihiasi bulu penutup ekor.

Sayangnya perburuan dan kerusakan habitat menjadi ancaman bagi keberadaan si burung cantik ini. Sehingga butuh kepedulian banyak pihak untuk menyelamatkan satwa langka tersebut. Salah satunya dilakukan PT Pertamina (Persero) melalui Program Keanekaragaman Hayati Pertamina Depot Pengisian Pesawat Udara (DPPU) Adisutjipto.

Menggandeng Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta, Pertamina DPPU Adisutjipto membuat Penangkaran Merak Hijau pada September 2021 lalu. Penangkaran Merak Hijau Pertamina DPPU Adisutjipto ini pertama kali dihuni tiga ekor burung merak hijau, dua indukan betina dan satu indukan jantan. Dalam perkembangannya, kini penghuni kandang seluas 30 meter persegi bertambah dengan hadirnya dua ekor merak pejantan hasil penangkaran.

Community Development Officer (CDO) DPPU Adisutjipto Group Hadna Trie Winastu mengatakan, Program Keanekaragaman Hayati ini merupakan salah satu bagian dari Program CSR atau TJSL Pertamina. Program Keanekaragaman Hayati Pertamina DPPU Adisutjipto dilakukan melalui Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

"Pertamina melalui Program Keanekaragaman Hayati berupaya membantu melestarikan burung cantik yang endemik ini. Kami yang menyiapkan indukan burung merak



Penangkaran Burung Merak Hijau DPPU Adisutjipto.

KR-Fira Nurfiani

hijau maupun perizinan resmi sehingga tidak asal-asalan melakukan penangkaran. Tentu saja, kami berkoordinasi dengan BKSDA Yogyakarta," ujarnya.

Hadna mengungkapkan, pihaknya mengantongi izin BKSDA Yogyakarta karena penangkaran burung merak hijau tersebut tidak berkaitan dengan kegiatan komersial. Dalam artian Program Keanekaragaman Hayati tersebut murni penangkaran burung merak hijau yang ujungnya akan dilepasliarkan guna menyeimbangkan ekosistem alam.

"Saya belum tahu data pasti terkait jumlah burung merak hijau, namun sudah termasuk burung langka yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Ketika Pertamina ingin membuat program konservasi maka kami berkonsultasi dengan BKSDA Yogyakarta sejak awal hingga sekarang. Semuanya atas rekomendasi dari BKSDA," tandasnya.

Anakan burung hasil penangkaran merak hijau yang sudah dewasa, apabila akan dilepasliarkan juga butuh asesmen yang diverifikasi BKSDA Yogyakarta. Hal ini terkait kondisi kesehatan terutama lampiran vaksin. BKSDA akan menyiapkan tempat untuk burung tersebut agar siap beradaptasi dengan alam liarnya.

"Urgensinya penangkaran ini ya pelepasliaran anak-anak merak hijau yang sudah dewasa terlebih dahulu. Kami pertahankan ketiga indukannya,

sekiranya yang merak betina indukan bertelur kembali nantinya. Kami ingin membantu program konservasi yang dilakukan BKSDA Yogyakarta sekaligus menjaga ekosistem merak hijau di alam liar atau habitatnya," terang Hadna.

Selain menunggu pelepasliaran, bulu-bulu merak yang rontok dapat dimanfaatkan untuk membuat souvenir dan penghias anak panah bagi kelompok jemparringan. Sementara itu, biaya perawatan mencapai Rp 9 juta pertahun khususnya banyak digunakan untuk pakan burung.

Perawat Penangkaran Merak Hijau DPPU Adisutjipto Sigit Aprianto dari Raptor Club Indonesia (RCI) mengaku, sebelumnya Pertamina sudah bekerja sama dengan RCI ntuk mengembangkan Konservasi Burung Hantu di Cangkringan, Sleman pada 2018. Gayung bersambut, RCI kembali bermitra dengan Pertamina untuk itu Program Keanekaragaman Hayati seperti pelepasan penyu, penanaman mangrove dan penangkaran burung merak hijau ini.

Kenapa merak hijau? Merak hijau, kata Sigit, mudah direplikasi alias mudah di kembangkan. Buktinya penangkaran burung merak hijau di sini sudah menelurkan hingga membesarkan beberapa anakan. Urgensinya merak hijau ini memang burung endemik Pulau Jawa dan termasuk burung langka yang dilindungi Pemerintah.

Terkait perawatannya, Sigit mengungkapkan, beberapa bulan awal cukup susah dari formulasi pakan yang diganti total dari pakan awal seperti dari jenis sayuran dan lainnya. Sayuran yang diberikan sebisa mungkin tidak menggunakan pestisida sehingga dipilih selada air. Sebab burung-burung tersebut rentan, dalam artian pakan seperti sawi kol bisa digunakan tetapi sayangnya tingkat kandungan pestisida tinggi.

Pakannya diperbanyak jenis biji-bijian seperti beras merah, beras hitam serta millet. Untuk konsumsi buah yang diberikan yang banyak ditemukan di alam seperti mangga, pisang dan pepaya sekaligus membantu mengatasi pencernaan mereka. Kandang diberikan rumput hijau supaya dibiasakan insting mencari makan.

"Tantangan penangkaran merak hijau yang biasanya di alam yang sunyi dan nyaman tiba-tiba di tempat yang bising dengan suara pesawat dan kereta yang melintas. Karena di alam jarang sekali suara-suara yang cukup berisik. Mereka butuh waktu tiga bulan untuk adaptasi, sebelumnya panik. Obatnya ya pakan, jika pakan sudah dicukupi maka akan mengurangi stres," jelasnya.

Untuk membuat burung merak hijau nyaman tinggal lingkungan yang bising, Sigit mempunyai treatmen. Mulai dari jumlah pakan yang dimaksimalkan, kebutuhan nutrisi dipenuhi ditambah racikan probiotik.

Selain ini kandangnya juga kurang jika untuk lima burung maka butuh kadang tambahan.

"Kandang seoptimal mungkin diseting lebih dekat dengan alam liarnya sehingga disediakan sarang, semak-semak untuk bertelur dan lainnya. Awalnya ada satu pejantan indukan dan dua betina indukan, sekarang ada lima burung karena telur yang menetas menghasilkan dua pejantan pada November 2922 lalu sudah menuju dewasa," papar Sigit.

Untuk dilepasliarkan nanti rencananya kedua anakan pejantan kemungkinan tahun depan. Pelepasliaran akan ditinjau BKSDA untuk finalisasi apakah keduanya siap dilepasliarkan nantinya. Diharapkan semakin banyak burung merak hijau yang dikembangkan terutama untuk memenuhi kebutuhan komersial akan bulu merak sehingga alam tetap terjaga.

Pengendali Ekosistem Hutan BKSDA Yogyakarta Tri Dibyosumbogo menyebut populasi merak hijau diperkirakan tidak lebih dari 1.000 individu berdasarkan Atlas Burung Indonesia. Populasi burung merak hijau di Indonesia dapat ditemukan di kawasan konservasi yaitu Taman Nasional (TN) Ujung Kulon, TN Baluran, TN Alas Purwo dan TN Meru Betiri.

Penyebaran awalnya ditemukan hampir di seluruh Jawa, namun tercatat ditemukan di 26 lokasi terpisah dengan jumlah populasi yang kecil dan mungkin sudah punah di berbagai lokasi antara 1980 sampai 2001 lalu. "Sebagai jenis satwa yang dilindungi Undang Undang, merak hijau tidak boleh dipelihara, kecuali hasil dari penangkaran yang memiliki izin usaha penangkaran. Hal itu dibuktikan dengan asal-usul berupa sertifikat dan penandaan atau tagging," kata Dibyo.

Dibyo menyatakan, saat ini terdapat empat pemegang izin usaha penangkaran untuk jenis merak hijau di DIY. Salah satu penangkaran resmi nonswasta yang dikelola Pertamina DPPU Adisutjipto,.

BKSDA Yogyakarta pun berupaya menjaga kelestarian merak hijau di antaranya melakukan pembinaan terhadap usaha penangkaran oleh masyarakat. Kemudian melaksanakan pelepasliaran satwa merak hijau ke habitat alamnya bekerja sama dengan pihak Taman Nasional antara lain TN Baluran, TN Alas Purwo dan TN Ujung Kulon. (Fira Nurfiani)

WISATA

BERKUNJUNG KE JUPITER ADVENTURE ZONE LANUD ADISUTJIPTO

Menjadi Penerbang Itu Mudah dan Menyenangkan



KR-Soeparno S Adhy

Kapten Penerbang Putu Satria Kedaton mengajak siswa terbang dengan pesawat simulator.

INGIN menjadi pilot pesawat tempur, helikopter atau penerbang pesawat transportasi? Kunjungi area Jupiter Adventure Zone (JAZ)

Lanud Adisutjipto Yogyakarta. Sambil rekreasi atau wisata, Kapten (Navigator) Bayu Yudistira Wastu dan Kapten (Penerbang)

Putu Satria Kedaton akan menjelaskan tentang seluk beluk masalah kedirgantaraan.

Kapten Bayu Yudistira Wastu yang lulusan Akademi Angkatan Udara (AAU) tahun 2011 selaku Instruktur Penerbang Golongan VI sekaligus Supervisor JAZ menjelaskan mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan sejak dini untuk menjadi penerbang. Sekaligus menyiapkan mental, fisik dan karakter dalam berbagai bentuk fun game adventure.

Sedang Kapten Putu Satria Kedaton akan memperkenalkan dan mempraktikkan operasional pesawat simulator Flight Training Devise (FTD) 02 di Skadik 104. "Menjadi penerbang itu mudah," tutur Lulusan Terbaik AAU Tahun 2013 itu.

Kedua Kapten TNI AU itu menerima 218 siswa Kelas 7 SMP Muhammadiyah 2 (Muha) Yogyakarta yang berkunjung ke

area JAZ dan Skadik dengan ramah tetapi tegas, Kamis, 19 Oktober lalu. "Di lokasi JAZ yang menjadi wahana pelatihan survival Sekbang Lanud Adisutjipto ini tidak boleh cengeng," kata Kapten Wastu yang kelahiran Purworejo tahun 1988 itu.

Dibantu Pelatih Peltu Rumadi, Serma Juwadi dan Serka Robby Darwis, Kapten Wastu yang juga menjabat Manager JAZ mengajak para siswa senam ringan sebelum melakukan beragam fun game wawasan kedirgantaraan. Melalui fun game para siswa dilatih

AU Ananta yang alumnus SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, setiap calon penerbang diharuskan mengenali teori dan praktik simulasi selama 2 tahun 6 bulan. Baru setelah itu menjalani pelatihan awal dengan mengemudikan pesawat Grob G120TP-A, yang berlanjut dengan pesawat KT1.

Dibantu Peltu Hendra Kresna dan sejumlah siswa calon penerbang, Kapten Kedaton mengajak para siswa duduk di kokpit pesawat simulator. "Menjadi penerbang itu menyenangkan,"



KR-Soeparno S Adhy

Para siswa foto bersama instruktur, pelatih dan siswa calon penerbang.

kedisiplinan dan character building. "Untuk menjadi sukses harus mau berusaha payah. Bersedia berkorban air mata, dan kalau perlu darah," tegasnya.

Kepada para siswa, Kapten Wastu menekankan pentingnya menjaga iman keagamaan dalam kerangka membangun karakter atau akhlak yang baik. Berikutnya, menjaga kesehatan fisik dengan berolahraga teratur.

Kapten Putu Satria Kedaton selaku Instruktur Penerbang mengawali penjelasannya tentang pesawat simulator FTD 02 di ruang Skadik 104 yang tertutup itu dengan ramah. Menurut Sertu TNI

katanya sambil membimbing seorang siswa menggerakkan kemudi untuk persiapan terbang, saat terbang dan landing.

Kepala SMP Muha Naning Hidayati SPd MPd mengemukakan, kunjungan ke JAZ merupakan Program Outing Class - Out Bond sekolahnya. Dimaksudkan untuk membentuk kedisiplinan dan belajar wawasan kedirgantaraan. Pada hari yang sama siswa Kelas 8 melakukan Festival Layang-layang dalam rangka Outing Class dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Pantai Baron dan Sili Gunungkidul. (Soeparno S Adhy)



KR-Soeparno S Adhy

Kapten Navigator Bayu Yudistira Wastu 'menggembleng' mental siswa.